

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Legitimasi

Menurut (Wati, 2019) teori legitimasi merupakan teori yang lebih fokus pada interaksi hubungan antara organisasi dan masyarakat. Teori legitimasi (Ghozali, 2007) adalah adanya kontrak sosial yang terjadi antara perusahaan dan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi. Selain itu juga dijelaskan bahwa dalam masyarakat yang dinamis, tidak ada sumber kekuatan institusional dan kebutuhan terhadap pelayanan yang bersifat permanen. Perusahaan dapat mencapai tujuannya dengan baik jika perusahaan tersebut mendapatkan pengakuan (legitimasi) dari masyarakat sekitar tempat perusahaan melakukan kegiatan operasionalnya. Perusahaan tidak hanya mengutamakan kepentingan perusahaan saja tetapi juga harus dapat memberikan manfaat bagi masyarakat yang tinggal disekitar lokasi operasional perusahaan.

Peneliti menggunakan *legitimacy theory* karena keberadaan suatu perusahaan berpengaruh dengan dimana perusahaan itu berdiri. Contoh seperti perusahaan akan menghasilkan limbah, limbah itu akan berdampak bagi lingkungan sekitar masyarakat itu berdiri, tetapi apakah masyarakat di lingkungan perusahaan itu akan menerima keberadaan perusahaan itu, maka dari itu perusahaan harus mengelola limbah dengan baik supaya tidak merugikan masyarakat yang tinggal dimana perusahaan itu berdiri

ditambah dengan jika masyarakat tidak terima dengan berdirinya perusahaan itu maka perusahaan bisa didemo serta digugat yang mengakibatkan penutupan perusahaan itu

2. *Corporate Social Responsibility (CSR)*

Menurut (Wati, 2019) Istilah CSR sendiri diperkenalkan pertama kali dalam tulisan *Social Responsibility of the Businessman* tahun 1953. CSR digagas *Howard Rothmann Browen* untuk mengeleminasi keresahan dunia bisnis. CSR adalah sebuah pendekatan dimana perusahaan mengintegrasikan kepedulian sosial dalam operasi bisnis mereka. CSR merupakan bentuk pertanggung jawab sosial dari segala tindakan perusahaan yang berpengaruh terhadap individu, masyarakat dan lingkungan di tempat perusahaan tersebut beroperasi. Namun pendapat ini masih menjadi bahan perdebatan mengenai bentuk pertanggung jawaban perusahaan di dalam penerapan CSR, apakah penerapan CSR hanya sekedar *maximizing* profit bagi kepentingan *owner*, atau penerapan CSR juga harus meliputi kepentingan masyarakat sekitar.

Pengertian CSR menurut *World Business Council for Sustainable Development (WBCSD)* yaitu “*Continuing commitment by business to behave ethically and contribute to economic development and improving the quality of life of the workforce as well as of the local community and society as a whole.*” Yang artinya suatu komitmen berkelanjutan dari dunia usaha untuk bertindak etis dan memberikan kontribusi kepada pengembangan ekonomi pada komunitas setempat ataupun masyarakat

luas, bersamaan dengan peningkatan taraf hidup karyawan beserta seluruh keluarganya (Hestanto, n.d.).

CSR di Indonesia dikenal dengan istilah Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL). Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Perseroan Terbatas (UUPT) yakni Undang-Undang No.4 Tahun 2007 dalam Pasal 1 Ayat 3 memberikan pengertian Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) merupakan komitmen perseroan dalam berperan serta untuk pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas hidup serta lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya.

Dengan demikian CSR dapat disimpulkan sebagai suatu bentuk komitmen perusahaan untuk berkontribusi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan kualitas masyarakat dan lingkungan. Konsep CSR juga memberikan perspektif bahwa suatu perusahaan tidak hanya fokus dalam meraih laba sebanyak banyaknya namun juga memperhatikan aspek sosial dan lingkungan. CSR merupakan sebuah program perusahaan untuk pihak sosial masyarakat yang memiliki kebermanfaatannya bagi kedua belah pihak.

Pada penelitian ini, pengungkapan CSR dilakukan dengan menilai setiap item yang diungkapkan perusahaan pada laporan tahunan ataupun laporan keberlanjutannya dalam bentuk *Corporate Social Responsibility Index* (CSRI). Pengungkapan tersebut disesuaikan dengan pedoman laporan keberlanjutan G4 yang diterbitkan oleh *Global Report Initiative* (GRI) yang terbagi dalam 3 aspek standar khusus yaitu ekonomi, lingkungan dan sosial yang di dalamnya mencakup ketenagakerjaan,

kenyamanan, hak asasi manusia, masyarakat dan tanggung jawab atas produk dengan total 78 indikator.

GRI-G4 diterbitkan tahun 2013 di Amsterdam, Belanda sebagai bentuk standarisasi pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan. Indikator ini merupakan penyempurnaan dari indikator sebelumnya yaitu GRI 3.1 yang berjumlah 84 indikator. Pemilihan penggunaan standar GRI juga bertujuan sebagai bentuk peningkatan kualitas dan pemanfaatan *sustainability reporting* (www.globalreporting.org).

GRI G4 yang diterbitkan tahun 2013 bertujuan dengan menyajikan informasi-informasi penting terkait isu-isu organisasi yang paling kritikal. (majalahcsr.id, 2017). GRI G4 ini yang menggunakan 4 indikator yaitu aspek lingkungan, kesehatan dan ketenagakerjaan, sosial serta produk dengan total 78 indikator dari 3 cakupan aspek tersebut. Variabel CSR diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

Rumus :

$$\sum_{i=1}^n X_n \frac{\sum x_{_y}i}{N_i}$$

Keterangan :

$$\sum_{i=1}^n X_n = \text{Corporate Social Responsibility (CSR)}$$

$\sum x_{_y}i$ = Total jumlah item yang diterapkan perusahaan

N_i = Total item

3. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah sebuah laporan mengenai analisis keuangan suatu perusahaan dengan tujuan untuk mengetahui alur keuangan sebuah perusahaan secara baik dan benar. Sedangkan menurut (Fahmi, 2012), kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan merupakan salah satu hal terpenting dalam sebuah dunia usaha, baik bagi internal maupun eksternal.

Dalam membahas sebuah penilaian tentang kinerja suatu perusahaan maka, laporan tentang keuangan menjadi salah satu kunci yang tidak dapat dilupakan. Analisis ratio keuangan adalah alat untuk mengukur kinerja perusahaan berdasarkan data perbandingan yang ditulis dalam laporan keuangan seperti laporan neraca, laba rugi, dan arus kas dalam satu periode tertentu.

Hasil analisis ini yang kemudian dilaporkan sebagai informasi kepada pihak manajemen dan sebagai pedoman untuk menentukan keputusan atau kebijakan perusahaan untuk periode yang akan datang. Ada beberapa jenis analisis ratio keuangan yaitu ratio likuiditas, ratio profitabilitas, ratio solvabilitas, ratio aktivitas, ratio investasi. Dalam hal ini peneliti menggunakan ratio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas sebagai rumusan.

a. Return On Asset (ROA)

Menurut (Fahmi, 2012) ROA adalah rasio yang dipakai untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba karena pada rasio tersebut mewakili atas seluruh aktivitas pada perusahaan (Fahmi, 2012). Secara sederhananya, ROA ini merupakan sebuah rasio yang memperlihatkan perbandingan laba bersih yang dihasilkan dalam perusahaan dengan modal yang telah diinvestasikan pada sebuah aset.

Ketika berbicara mengenai ROA dimana sebuah perusahaan bisa atau mampu untuk memberdayakan aset-asetnya secara efisien. Untuk mengetahui tinggi rendahnya pada hasil perhitungan *ROA* bisa diketahui dengan pembagian laba bersih dengan aset secara keseluruhan. Singkatnya, rumus ROA adalah :

$$ROA = \frac{Net\ Incom}{Total\ Asset} \times 100\%$$

b. Current Ratio (CR)

Menurut (Fahmi, 2012) *Current Ratio* adalah suatu analisis yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo dengan aktiva lancar yang tersedia sedangkan menurut (Press & Media, 2017) rasio lancar merupakan rasio yang mengkomparasikan aset lancar dengan hutang lancar. Dimana semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Apabila rasio lancar 1:1 atau 100% berarti aktiva lancar dapat menutupi semua utang lancar. Jadi dikatakan sehat jika rasionya berada di atas 1 atau di atas 100%. Artinya aktiva lancar harus jauh di atas jumlah utang lancar. Analisis ini menggunakan rumus di bawah ini:

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

c. Debt of Equity Ratio (DER)

Menurut (Press & Media, 2017) adalah ratio hutang dengan modal sendiri, semakin tinggi ratio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya. Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri. *Debt to Equity Ratio* adalah sebuah rasio keuangan yang membandingkan jumlah hutang dengan ekuitas. Ekuitas dan jumlah hutang piutang yang digunakan untuk operasional perusahaan harus berada dalam jumlah yang proporsional. Rumusan ratio dapat dilihat di bawah ini :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel 2.1 di bawah ini :

Tabel 2.1
Daftar Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Metode Penelitian	Variabel
1	(Kurnianingsih, 2013)	Pengaruh Profitabilitas Dan Size Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility	Profitabilitas (ROA) dan Size perusahaan (Ln of total asset) baik secara parsial maupun simultan tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.	Teknik data linier berganda	Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan CSR, sedangkan variabel independennya adalah profitabilitas yang diprosikan oleh return on asset (ROA) dan size perusahaan yang diprosikan oleh Ln of total asset
2	(Putri & Christiawan, 2014)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility	variabel ROA tidak berpengaruh signifikan negative terhadap CSR	Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda	Pengungkapan CSR sebagai dependent variabel Pengungkapan CSR diukur dengan rumus CSDI. Profitabilitas, likuiditas, dan leverage sebagai independent variabel
3	(Mudjiyanti, 2017)	Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Hasil analisis menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan corporate social responsibility dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan corporate social responsibility	penelitian ini adalah data sekunder	Variabel independen dalam penelitian ini adalah likuiditas dan profitabilitas, sedangkan variabel dependennya adalah pengungkapan corporate social responsibility.

4	(Herleni et al., 2021)	Pengaruh Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap Corporate Social Responsibility (Studi Empiris pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2018)	Hasilnya menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan secara simultan likuiditas, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Corporate Social Responsibility.	Penelitian ini adalah studi kepustakaan, berupa data sekunder	Variabel Dependen : CSR Variabel Independen (X1) Likuiditas Variabel Independen (X2) Ukuran Perusahaan
5	(Sinalingging & Pangaribuan, 2016)	Pengaruh Solvabilitas terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Perusahaan Sub Sektor Yang Terdaftar di BEI Tahun 2018 – 2019	solvabilitas yang diukur dengan DAR dan DER berpengaruh signifikan partial dan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dari 2018 hingga 2019.	menggunakan metode verifikatif dan deskriptif	Variabel Dependen : CSR Variabel Independen (X1) DAR Variabel Independen (X2) DER
6	(G.Wasito et al., 2016)	Pengaruh Corporate Governance , Profitabilitas , Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	penelitian menunjukkan bahwa corporate governance dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap corporate social responsibility disclosure. Likuiditas berpengaruh positif terhadap corporate social responsibility disclosure. Sedangkan solvabilitas berpengaruh negatif terhadap corporate social responsibility disclosure	semuel dilaksanakan dengan metode purposive,	Variabel dependen dalam penelitian ini social responsibility disclosure Variabel independent dalam penelitian ini ROA, CR, DER, SZE
7	(Christiaawan & Andayani, 2014)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek	penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap Corporate Social Responsibility, profitabilitas berpengaruh positif terhadap Corporate Social Responsibility, dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap Corporate Social Responsibility.	penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Metode	

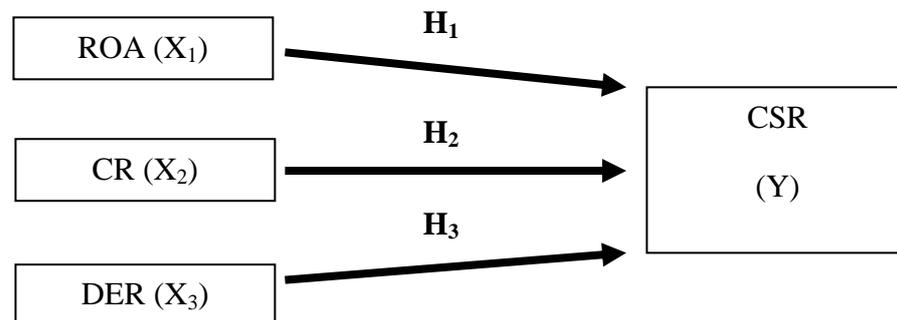
		Indonesia (BEI) selama periode tahun 2018-2020.		analisis yang digunakan untuk memperoleh sampel pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling	
--	--	---	--	---	--

Sumber : data penelitian (2023)

C. Kerangka Teori

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan sebelumnya dalam telah pustaka, maka pengaruh variabel ROA, CR, DER terhadap CSR dapat dirumuskan pada Gambar 2.1 di bawah ini :

Gambar 2.1
Kerangka Pikiran



Sumber : data penelitian (2023)

D. Hipotesis

1. *Return On Asset (ROA)*

Hasil penelitian (Kurnianingsih, 2013) dan (Putri & Christiawan, 2014) memberikan hasil yang sama variabel ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap CSR, menurut (Mudjiyanti, 2017) variabel ROA memiliki pengaruh signifikan positif terhadap CSR. Di lain pihak menurut (Aditya & Sinaga, 2021) menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, profitabilitas dan tingkat pengungkapan *sustainability report* memiliki hubungan saat perusahaan memiliki laba/keuntungan yang tinggi.

Menurut (Sinaga & Teddyani, 2020) menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil ini menerangkan bahwa saat profit tinggi maka perusahaan akan melakukan pengungkapan *sustainability report* yang rendah. Dengan demikian dapat ditentukan hipotesis pertama sebagai berikut :

H_1 = Terdapat pengaruh signifikan positif ROA terhadap CSR.

2. *Current Ratio (CR)*

Hasil penelitian (Mudjiyanti, 2017) dan (Putri & Christiawan, 2014a) berpendapat sama bahwa variabel CR tidak berpengaruh positif terhadap CSR. Menurut (Herleni et al., 2021) menyatakan hal yang sama juga bahwa variabel CR berpengaruh signifikan positif terhadap CSR. Di lain pihak menurut (Sinaga & Teddyani, 2020) menyatakan likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*, dengan hasil ini

bahwa besar kecilnya tingkat likuiditas perusahaan tidak mempengaruhi luasnya pengungkapan *sustainability report*. Dengan demikian dapat ditentukan hipotesis kedua sebagai berikut :

H₂ = Terdapat pengaruh signifikan positif CR terhadap CSR.

3. *Debt of Equity Ratio (DER)*

Hasil penelitian (Sinalingging & Pangaribuan, 2016) dan (G.Wasito et al., 2016) menyatakan variabel DER berpengaruh negatif terhadap CSR. sedangkan dalam penelitian (Christiaawan & Andayani, 2014) menyatakan sebaliknya DER berpengaruh positif terhadap CSR. Dengan demikian dapat ditentukan hipotesis ketiga sebagai berikut :

H₃ : Terdapat pengaruh signifikan positif DER terhadap CSR